

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Industri infrastruktur dan transportasi memainkan peranan yang penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi negara. Pembangunan ekonomi ini memerlukan peran serta sektor-sektor yang berkecimpung dalam industri ini. Saat ini industri infrastruktur merupakan *big three industry* dalam perdagangan saham di Indonesia. Pada tahun 2009 industri ini menempati peringkat tiga dengan perolehan 17% dari nilai transaksi perdagangan saham dengan peringkat pertama ditempati oleh industri pertambangan. Namun pada akhir tahun 2010 industri infrastruktur tergeser oleh industri keuangan yang mencatatkan rekor sebagai peringkat kedua dengan memperoleh 16,56% dari total nilai transaksi perdagangan saham, berselisih tipis dengan industri ini yang mencatatkan 16,28% dari total nilai transaksi perdagangan saham (*Sumber : Annual Report dan Fact Book BEI tahun 2011*).

Industri ini ditopang oleh lima pilar sektor besar yang diklasifikasikan menjadi sektor energi, sektor pemeliharaan fasilitas perhubungan, sektor telekomunikasi, sektor transportasi dan sektor konstruksi. Dari kelima sektor yang merupakan penopang industri infrastruktur, sektor telekomunikasi memainkan peran yang paling dominan di sini. Sektor ini menguasai 45,86% dari total nilai perdagangan saham industri infrastruktur dan transportasi di tahun 2010 (*Sumber : Annual Report BEI tahun 2010*). Telekomunikasi merupakan setiap pemancaran, pengiriman, atau penerimaan tiap jenis tanda, gambar, suara atau informasi dalam bentuk apapun melalui sistem kawat, optik, radio atau sistem gelombang elektromagnetik lainnya. Hal ini menjadikan sektor ini sangat dinamis dan dapat berubah seiring dengan inovasi di bidang teknologi. Keberadaan sektor ini mendukung

keterhubungan antar individu yang dewasa ini semakin menjadi bukan hanya pelengkap namun juga kebutuhan utama.

Regulasi yang mendukung persaingan ini menyebabkan menjamurnya perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Namun hingga tahun 2010 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat hanya terdapat enam perusahaan telekomunikasi yang *listing* tercatat di Bursa Efek Indonesia. Keenam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga kuartal satu tahun 2011 adalah PT. Bakrie Telecom, Tbk, PT. Indosat, Tbk, PT. Inovisi Infracom, Tbk, PT. Smartfren Telecom, Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, dan PT. XL Axiata, Tbk. Berdasarkan kriteria dalam penentuan sampel maka hanya empat perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu: PT. Bakrie Telecom, Tbk, PT. Indosat, Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, dan PT. XL Axiata, Tbk (d/h PT. Excelcomindo Pratama, Tbk, berganti efektif tanggal 5 Januari 2010).

1.1.1. PT. Bakrie Telecom, Tbk

Bakrie Telecom

Gambar 1.1

Logo PT. Bakrie Telecom, Tbk

PT Bakrie Telecom Tbk. merupakan perusahaan penyedia jasa telekomunikasi tetap akses nirkabel (FWA dengan mobilitas terbatas) layanan dengan teknologi CDMA 2000 1x. Bakrie Telecom dikenal konsumen jasa telekomunikasi dengan melalui produknya dengan merek Esia dan AHA. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1993 dengan nama PT Radio Telepon Indonesia. Kemudian pada tahun 2003, perusahaan ini berganti nama menjadi PT Bakrie Telecom. PT. Bakrie Telecom mulai terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada bulan Februari 2006 dengan kode BTEL.

1.1.2. PT. Indosat, Tbk



Gambar 1.2

Logo PT. Indosat, Tbk

Indosat merupakan perusahaan penanaman modal asing pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telekomunikasi internasional melalui satelit internasional. Indosat kemudian berkembang menjadi perusahaan telekomunikasi internasional pertama yang dimiliki 100% oleh pemerintah Indonesia.

Indosat kemudian mendirikan operator seluler pelopor jaringan GPRS dan Layanan multimedia di Indonesia melalui PT. Indosat MultiMedia Mobile (IM3). Qatar Telecom (Qtel) Q.S.C. (Qtel) melalui Indonesia Communications Limited (ICLM) dan Indonesia Communication Pte. Ltd (ICLS) memiliki 40,81% saham Indosat. Dan pihak pemerintah dan publik menguasai saham sebesar masing-masing 14,29% dan 44,90%. Qtel kemudian menjadi pemegang saham mayoritas saat membeli saham yang dimiliki publik sebesar 24,19% sehingga kepemilikan saham terhadap Indosat menjadi 65%.

1.1.3. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk



Gambar 1.3

Logo PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (selanjutnya penulis sebut Telkom) merupakan Badan Usaha Milik Negara yang menyediakan layanan telekomunikasi di Indonesia. Telkom merupakan perusahaan telekomunikasi yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah dan sisanya dimiliki oleh publik.

Telkom menyediakan layanan telekomunikasi seperti telepon kabel tidak bergerak (*fixed wireline*), telepon nirkabel tidak bergerak (FWA), layanan data dan internet, jaringan, interkoneksi, dan telekomunikasi seluler melalui berbagai anak perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan sinergisme melalui portofolio bisnis TIME Telkom.

1.1.4. PT XL Axiata, Tbk



Gambar 1.4

Logo PT. XL Axiata, Tbk

PT Grahame Metropolitan Lestari berdiri pada tanggal 6 Oktober 1989 dan sekarang dikenal dengan nama XL Axiata. Awalnya perusahaan ini menjalankan bisnisnya di bidang perdagangan dan jasa umum. Namun setelah enam tahun berjalan, XL kemudian mulai berfokus pada layanan telepon dasar. Ikatan kerjasama Rajawali Group dengan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui), menyebabkan nama Grahame Metropolitan Lestari berubah menjadi PT. Excelcomindo Pratama pada tahun 1996. Dan pada tahun 2009 nama PT. Excelcomindo Pratama, Tbk. berubah menjadi PT. XL Axiata, Tbk. dengan tujuan sinergisme.

1.2. Latar Belakang Masalah

Sektor telekomunikasi merupakan sektor industri yang sangat dinamis dalam perkembangannya. Perkembangan industri ini sangat bergantung pada inovasi teknologi yang kemudian semakin canggih. Persaingan terbuka sektor telekomunikasi dimulai pada saat terjadi penghapusan hak monopoli oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang pada tahun 2010 untuk layanan telepon tidak bergerak dan tahun 2005 untuk layanan SLJJ. Indosat dan Satelindo (yang kemudian digabungkan dengan Indosat) memperoleh hak duopoli untuk melayani telekomunikasi internasional hingga tahun 2004.

Persaingan di sektor telekomunikasi, sebagaimana seluruh sektor usaha di Indonesia, diatur secara lebih umum dalam UU No.5/1999 tanggal 5 Maret 1999 mengenai Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Bisnis Tidak Sehat (“UU Anti Monopoli”). UU Anti Monopoli melarang perjanjian dan kegiatan yang mengarah pada persaingan bisnis tidak sehat, serta penyalahgunaan posisi dominan di pasar. Undang-undang ini diakomodasi secara khusus dalam keputusan Menteri Perhubungan No.33/2004, yang berisi larangan untuk melakukan penyalahgunaan oleh para penyedia layanan dan jaringan yang memiliki posisi dominan.

Sektor ini berkembang dengan pesat selama enam tahun terakhir. Pertumbuhan tertinggi dicatatkan oleh operator telepon bergerak (seluler). Data Statistik Bidang Pos dan Telekomunikasi: Semester II Tahun 2010 mencatat pada tahun 2006 jumlah pelanggan telepon bergerak mencapai 63 juta dan pada akhir tahun 2010 jumlah ini melonjak hingga lebih dari tiga kali lipat menjadi sekitar 211,1 juta pelanggan.

Didorong oleh kelebihan teknologi yang lebih *mobile*, layanan yang variatif, penggunaan yang lebih multifungsi (termasuk internet dan *social network*) serta strategi *co-bundling* membuat pertumbuhan sektor ini semakin

pesat. Hal ini kemudian dapat terlihat dari perolehan laba perusahaan yang bergerak di sektor ini. Berikut merupakan perolehan laba empat perusahaan telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2006 hingga 2011.

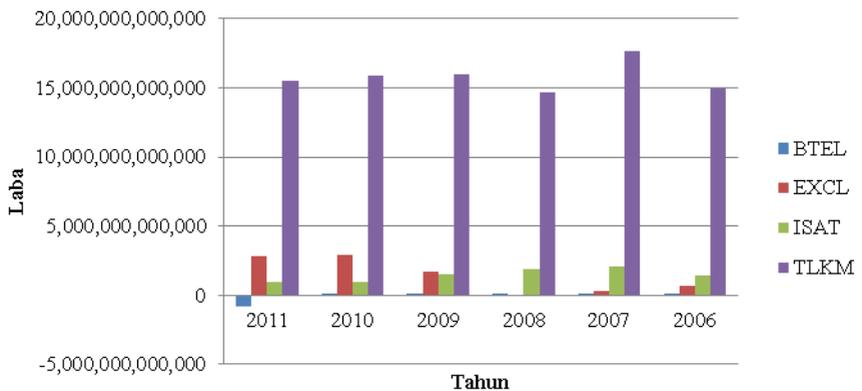
Tabel 1.1

Laba Bakrie Telecom, XL Axiata, Indosat dan Telkom Indonesia

Tahun	Laba (dalam Rupiah)			
	Bakrie Telecom	XL Axiata	Indosat	Telkom Indonesia
2011	782,699,191,424	2,830,101,000,000	932,503,000,000	15,470,000,000,000
2010	9,975,729,110	2,891,261,000,000	902,870,000,000	15,870,312,000,000
2009	98,442,112,191	1,709,468,000,000	1,498,245,000,000	15,976,212,000,000
2008	136,812,627,065	-15,109,000,000	1,878,522,000,000	14,673,113,000,000
2007	144,268,988,873	250,780,235,000	2,042,043,000,000	17,667,830,000,000
2006	72,680,006,270	651,883,453,000	1,410,093,000,000	14,954,000,000,000

Ket. Angka pada tabel menggunakan notasi Inggris

Sumber : *Annual Report Perusahaan, (data diolah)*



Gambar 1.1

Pertumbuhan Laba Sektor Telekomunikasi

Ket. : Angka pada Gambar menggunakan notasi Inggris

Sumber : www.idx.co.id, (data diolah)

Fakta sebelumnya menunjukkan ketatnya persaingan antar pelaku bisnis dalam sektor telekomunikasi di Indonesia. Berbagai cara kemudian dilakukan oleh para pelaku bisnis untuk mengembangkan perusahaan agar semakin optimal dalam menghasilkan laba. Untuk itu perusahaan berupaya untuk mempertahankan kondisi internal perusahaan agar tetap efektif dan efisien dalam menjalankan bisnisnya. Ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Salah satu cara untuk mengembangkan perusahaan adalah dengan menjual saham di pasar modal/ bursa efek. Hal ini bertujuan untuk memobilisasi dana dari masyarakat yang mempunyai dana berlebih (selanjutnya penulis sebut investor) sebagai suntikan modal bagi perusahaan.

Pada hakikatnya investasi saham memberikan investor peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar dalam waktu yang singkat. Sebelum menginvestasikan dananya di sektor industri manapun tentu saja investor akan mengevaluasi terlebih dahulu kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukannya. Investor akan menyelidiki dan mengumpulkan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai kondisi ekonomi, prospek ekonomi ke depannya, ataupun kinerja perusahaan tempat dananya akan diinvestasikan.

Sumber informasi yang biasa digunakan investor adalah laporan keuangan dan non keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi finansial yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya perusahaan, dan wajib dipublikasikan oleh perusahaan publik. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyajikan kondisi, posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan manfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang dimuat dalam laporan keuangan merupakan acuan bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berkaitan dengan perusahaan.

Laporan keuangan yang berkualitas merupakan laporan keuangan yang bebas dari rekayasa dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi pada perusahaan. Namun pada faktanya banyak terjadi manipulasi berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan.

Ross (1973) pertama kali mengemukakan mengenai hubungan prinsipal dan agen, dimana prinsipal (owner/ pemegang saham) merupakan pihak yang mendelegasikan wewenangnya kepada agen (manajemen) dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa manipulasi laporan keuangan terjadi karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara kepentingan pribadi manajemen sebagai agen (*agent*) dan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal (*principal*). Adanya kecenderungan investor/ pemegang saham yang terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, disadari oleh manajemen, sehingga mendorong adanya praktik manajemen atas laba (Assih & Gundono: 2000).

Laba yang diperoleh perusahaan secara khusus akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Vitalnya laba sebagai indikator kinerja inilah yang kemudian menjadi target rekayasa manajemen untuk menarik investor dan memberikan kepuasan bagi pemegang saham. Sebagaimana dikemukakan Muliati (2011: 1) pada saat manajemen tidak berhasil dalam mencapai target laba yang ditentukan maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Usaha manajemen secara sengaja dalam memanipulasi laporan keuangan dengan batasan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan khususnya laba yang disajikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi inilah yang disebut manajemen laba.

Skandal keuangan yang paling menggemparkan berkaitan dengan manipulasi laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang kemudian merugikan pemegang saham, investor serta pihak-pihak pengguna laporan keuangan adalah Enron Corporation di tahun 2001. Enron Corporation terbukti melakukan manipulasi laba melalui lembaga auditornya yaitu Arthur Anderson sehingga dapat mendongkrak labanya mendekati US \$ 1 Milliar, yang sesungguhnya tidak ada (Sulistiawan *et. al*, 2011: 59)

Seperti yang disebutkan dalam Sulistiawan *et. al* (2009: 53) skandal keuangan yang melibatkan manipulasi laba juga terjadi di Indonesia pada tahun 2002 yang menyeret PT. Lippo Bank, Tbk dan PT. Kimia Farma, Tbk dan tahun 2004 yang menyeret PT. Indofarma, Tbk. PT. Lippo Bank, Tbk (Sulistiawan *et. al*, 2011: 56) menerbitkan laporan keuangan ganda yang memuat informasi yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada nilai agunan, total aset, laba dan rasio kewajiban modal yang berbeda antara laporan keuangan yang disampaikan ke publik dengan laporan yang ditujukan untuk Bursa Efek Jakarta. Sehingga Bapepam melakukan pemeriksaan dan berakibat pada dikenakannya sanksi administratif bagi Lippo Bank dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit.

Selanjutnya kasus PT. Kimia Farma, Tbk seperti yang dikemukakan Avianti (2006: 2). Kimia Farma terindikasi menaikkan labanya hingga sebesar Rp 32,7 Milliar. Hal ini terkait keinginan manajemen lama untuk terpilih kembali oleh pemerintah untuk mengelola perusahaan tersebut. Sedangkan PT. Indofarma, Tbk pada tahun 2004 menyajikan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,87 Milliar. Hasil ini didapat dari penilaian barang dalam proses yang lebih tinggi dari seharusnya sehingga harga barang pokok tahun tersebut *understated*.

Belum lama ini, pada tahun 2010 juga terdapat dugaan manipulasi laba dengan tujuan untuk menghindari pajak yang dilakukan oleh PT. Bumi

Resources. Sebagaimana dikemukakan oleh Firdaus Ilyas, Koordinator Monitoring dan Analisis Anggaran *Indonesian Corruption Watch* (ICW) yang dimuat dalam www.metrotvnews.com tanggal 15 Februari 2010 pukul 15.20. ICW menduga adanya manipulasi pajak yang merugikan Negara hingga US \$ 477,299 juta. Hal ini didasarkan pada penghitungan ulang laporan keuangan tahun 2003-2008 oleh ICW dan hasilnya PT. Bumi Resources, Tbk melaporkan hasil penjualan batu bara lebih rendah dari nilai transaksi sebenarnya. Kasus ini adalah kasus manajemen laba dengan menyajikan laba yang lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya dihasilkan. Pada kasus semacam ini dimungkinkan pemegang saham tahu mengenai kecurangan ini karena laba akan berimplikasi pada dividen yang dibayarkan ke pemegang saham dan pajak yang harus dibayarkan kepada negara.

Permasalahan praktik manajemen laba untuk menghindari pajak juga muncul pada perusahaan di sektor telekomunikasi. Seperti yang dimuat dalam www.antaraneews.com, pada tahun 2007 Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Marwan Batubara bersama IKA Universitas Indonesia, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia, dan Forum Aktivistis Kampus Ibukota melaporkan dugaan korupsi berupa penggelapan pajak di PT Indosat Tbk pada KPK. Indosat diduga melakukan penggelapan pajak yang dilakukan sejak tahun 2004 dan merugikan negara hingga Rp 323 miliar. Manajemen Indosat diduga merekayasa transaksi derivatif perusahaan sehingga laporan keuangannya seolah-olah mengalami penurunan laba. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil audit Ernst dan Young yang menunjukkan laporan keuangan Indosat tidak masuk dalam kategori merugi.

Kasus lain berkaitan dengan manipulasi informasi sebagaimana di beritakan dalam www.detik.com adalah kasus dugaan manipulasi pulsa dalam bisnis *Voice over IP* (VoIP) yang mengakibatkan penahanan terhadap Direktur SDM PT. Telkom John Welly, mantan Direktur Operasional dan

Pemasaran Komarudin Sastra K, mantan Kepala Divisi Network Dodi Sudjani, dan mantan Kepala Probis VoIP Endy Prijanto. Munculnya kasus ini secara tidak langsung berdampak terhadap terkoreksinya harga saham PT. Telkom di bursa efek.

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas merupakan bentuk manipulasi informasi yang dapat berakibat pada praktik manajemen laba dan kerugian bagi pihak yang kurang mempunyai informasi. Penyajian informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya ini, baik pada manipulasi keuangan ataupun informasi non keuangan terjadi akibat kesenjangan informasi antara manajemen, di mana manajemen mengetahui lebih banyak informasi (tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya) dibandingkan dengan investor, pemegang saham, kreditur dan pihak eksternal lainnya (Purnomo dan Puji Pratiwi, 2009). Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah asimetri informasi (*information asymmetry*).

Penelitian Halim *et. al* (2005) menunjukkan asimetri berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Selaras dengan Halim, studi empiris yang dilakukan Rahmawati *et. al* (2006) dengan sampel perusahaan perbankan juga menunjukkan bahwa asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Siregar dan Utama (2006) menemukan bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba seperti ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Siregar dan Utama tidak memasukkan perusahaan di industri keuangan, *real estate* dan properti, dan perusahaan telekomunikasi. Penelitian Werner R. Murhadi (2009) yang dimuat dalam SSRN (*Social Science Research Network*) menunjukkan bahwa manajemen laba belum dapat sepenuhnya diantisipasi oleh penerapan mekanisme *corporate governance*, hanya aspek kontrol dari pemegang saham dan dualitas CEO yang dapat

mempengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan sampel pada penelitian Murhadi (2009) adalah perusahaan manufaktur.

Oleh karena fenomena yang telah dijelaskan di atas penelitian ini akan meneliti hubungan antar asimetri informasi terhadap manajemen laba melalui penelitian yang berjudul “**Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011**”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah yang diharapkan dapat terjawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimanakah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan di atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan topik penelitian ini di antaranya :

1. Manfaat secara teoritis

a. Bagi pihak akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi (baik dosen maupun mahasiswa) yang membaca penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan teori keagenan, yang dapat mengakibatkan asimetri informasi serta pengaruhnya terhadap manajemen laba.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami mengenai praktik manajemen laba beserta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang relevan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan yang relevan bagi investor berkaitan dengan keputusan investasi di perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi yang ingin peneliti sampaikan dalam Tugas Akhir ini maka peneliti menyusun sistematika Tugas Akhir ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat/ kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat mengenai ruang lingkup penelitian, jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, populasi dan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan pembahasan mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba di perusahaan telekomunikasi yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil analisis serta saran bagi perusahaan, investor dan bagi penelitian selanjutnya.